**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS MERCU BUANA**

**YOGYAKARTA**

1&2 Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

n171194@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berada pada semester 7 ke atas dan berusia antara 21-24 tahun sebanyak 110 subjek. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan karier sebanyak 29 aitem dan skala dukungan teman sebaya sebanyak 29 aitem yang dikonstruksikan dengan model penskalaan Likert. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 16.0. Hasil korelasi r = 0,545 dan taraf signifikansi p = 0,000 dimana p ˂ 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 29,7% terhadap kematangan karier, sedangkan 70,3% diberikan oleh faktor lain.

**Kata kunci** : Kematangan Karier, Dukungan Teman Sebaya, Mahasiswa Tingkat Akhir.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SUPPORT AND CAREER MATURITY IN COLLEGE FINAL STUDENTS OF THE MERCU BUANA YOGYAKARTA***

1&2 Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

n171194@gmail.com

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between peer support and career maturity in the final grade students at the University of Mercu Buana Yogyakarta. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between peer support and career maturity in the final grade students at Mercu Buana University Yogyakarta. The subject of this research is the final level of the University of Mercu Buana Yogyakarta which is in the 7th and above semester and aged between 21-24 years as many as 110 subjects. Measuring tools used in this study is the scale of career maturity as much as 29 item and peer support scale of 29 item constructed with Likert scaling model. The results were analyzed by product moment correlation technique with SPSS 16.0 program. The result of correlation r = 0,545 and significance level p = 0,000 where p ˂ 0,05 this indicates that there is positive relation between peer support with career maturity at final level student at Mercu Buana University Yogyakarta. Peer support provides 29.7% effective contribution to career maturity, while 70.3% is given by other factors.*

***Keywords*** *: Career Maturity, Peers Support, Final Year Students.*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini perkembangan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat semakin pesat. Dunia sedang memasuki zaman informasi, bangsa-bangsa yang belum maju ada dorongan untuk mengejar ketertinggalannya sehingga dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat ikut serta memasuki zaman informasi yang pada akhirnya terciptalah era globalisasi. Era globalisasi mengharuskan setiap komponen dari masyarakat untuk berpacu, meningkatkan kompetensi sehingga mampu menjawab tantangan zaman (Afdal, 2009).

Pada era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat me­­nuntut individu untuk memilih karier yang sesuai dengan minat, kemampuan dan sesuai dengan harapan. Semakin banyak peluang dan tantangan untuk pemilihan dan penentuan karier di era globalisasi ini, apabila terjadi kesalahan dalam pemilihan dan pemutusan karier, maka karier yang diperoleh pun tidak sesuai yang diharapkan (Hidayati, 2015). Sementara itu, berkarier di era globalisasi seperti saat ini merupakan tantangan besar bagi calon tenaga kerja seperti mahasiswa (Pinasti, 2011). Mahasiswa adalah SDM potensial yang dihadapkan pada persaingan meraih peluang kerja yang kompetitif. Situasi ini menyebabkan kecemasan karena adanya risiko kegagalan (Berry dan Houston, dalam Setyawati, 2008).

Pendidikan tinggi memiliki peran sebagai tempat untuk mempersiapkan sumber daya yang berkualitas, berprestasi tinggi, serta berorientasi ke masa depan yang lebih mantap dari jenjang sebelumnya. Artinya, diharapkan pendidikan tinggi mampu mencetak tenaga-tenaga terampil yang berkualitas, sehingga lulusan dari perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan ilmu yang didapat dengan maksimal. Dengan demikian ada relevansi antara ilmu yang dipelajari dengan aplikasi di masyarakat, dan aplikasi ini tercermin dari pekerjaan yang ditekuni setelah lulus dari perguruan tinggi (Budiwati, 2012).

Mahasiswa yang nantinya lulus dari bangku perkuliahan akan dihadapkan pada masalah ketatnya persaingan dunia kerja. Tingginya tuntutan dunia usaha ditunjukkan melalui hasil survei yang menyebutkan bahwa 91% kalangan dunia usaha beranggapan lulusan perguruan tinggi tidak siap pakai selepas kuliah (Kasih dan Suganda, dalam Rachmawati, 2012). Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya kasus di kalangan mahasiswa yang minat kerjanya tidak sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki (Hurlock, dalam Rachmawati, 2012). Selain itu, terdapat banyak mahasiswa yang masih bingung tentang apa yang akan mereka kerjakan dalam hidupnya setelah tamat dari perguruan tinggi. Kondisi yang suram ini disebabkan oleh kurangnya bekal ilmu, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang mahasiswa ketika ia akan memasuki dunia kerja (Rachmawati, 2012).

Menurut hasil survei yang pernah dilakukan oleh Hami (2006), pada 123 responden yang tengah menyelesaikan skripsi dari fakultas psikologi dan fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran untuk melihat gambaran karier dari para mahasiswa tingkat akhir (para calon sarjana). Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir secara umum masih berada pada taraf belum siap untuk menentukan arah kariernya dengan berdasarkan kemampuannya untuk melakukan eksplorasi karier, membuat perencanaan, mengambil keputusan dan juga wawasannya mengenai dunia kerja. Para mahasiswa merasa belum cukup memiliki pengetahuan yang memadai tentang pekerjaan guna menunjang bagi perencanaan kariernya, belum mampu memanfaatkan sumber-sumber informasi secara maksimal untuk melakukan eksplorasi mengenai pekerjaan dan karier serta kurang memiliki wawasan yang memadai mengenai dunia kerja.

Banyak para sarjana yang baru lulus memilih suatu pekerjaan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadiannya. Cenderung memilih suatu pekerjaan didasarkan pada rasa khawatir dan cemas bila terlalu lama menganggur, adanya rasa malu pada lingkungan disekitar terutama jika belum memperoleh pekerjaan, dan adanya tuntutan moral dari orangtua. Jika hal ini terus-menerus dibiarkan maka akan berdampak pada dirinya dan juga pada perusahaan dimana ia bekerja kelak. Karena pekerjaan yang dipilih jauh dari latar belakang pendidikan sehingga berakibat kurang memiliki *skill* yang memadai dalam menjalankan pekerjaan (Lestari dan Rahardjo, 2013).

Problem-problem di atas menunjukkan permasalahan dalam kematangan karier. Peneliti melakukan *pre-eliminary* untuk melihat tingkat kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir dengan melakukan wawancara terhadap 15 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 April 2016 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, hasilnya menunjukan: a) 6 dari 15 mahasiswa kurang memiliki perencanaan karier yang baik di masa depan; b) 9 dari 15 mahasiswa kurang memiliki keterampilan untuk melakukan eksplorasi terhadap diri terkait karier; c) 4 dari 15 mahasiswa kurang memiliki informasi yang cukup tentang dunia kerja; d) 11 dari 15 mahasiswa merasa belum bisa menentukan pilihan karier/mengambil keputusan tentang karier yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya; dan e) 11 dari 15 mahasiswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan kariernya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki kematangan karier yang rendah. Rendahnya kematangan karier mahasiswa tingkat akhir ini ditunjukkan dengan kurang memiliki perencanaan karier yang baik, kurang melakukan eksplorasi karier, kurang memiliki informasi mengenai karier, dan kurangnya kemampuan dalam pengambilan keputusan karier. Selain itu mahasiswa tingkat akhir juga kurang memiliki pengetahuan yang baik akan dirinya dan pengetahuan akan dunia kerja.

Rendahnya kematangan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karier karena tidak memiliki pengetahuan akan dirinya (kemampuan dan potensi yang dimilikinya) dan pengetahuan akan pekerjaan Lestari dan Rahardjo (2013). Brown dan Brooks (dalam Handayani, 2015), menyebutkan bahwa kematangan karier akan berdampak pada kesiapan seseorang untuk membuat pilihan karier termasuk didalamnya mengenai studi lanjutan. Mahasiswa dengan kematangan karier yang rendah akan merasa kebingungan dalam menentukan pilihan karier yang tepat. Ariati (2016) menambahkan, apabila kematangan karier tidak muncul dan berkembang hingga remaja, akan memungkinkan terjadinya ketidakpuasan kerja dan kelak akan berganti-ganti pekerjaan, tanpa pernah memperoleh pengetahuan diri (*self knowledge*) serta pengetahuan tentang dunia kerja yang diperlukan untuk mengambil suatu keputusan.

Menurut teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (dalam Savickas, 2001) mahasiswa termasuk ke dalam tahap eksplorasi (*exploration*), yaitu dimulai dari usia 15 sampai dengan usia 24 tahun. Pada penelitian ini mahasiswa tingkat akhir dengan usia rata-rata 21 sampai dengan 24 tahun termasuk ke dalam tahap eksplorasi dimana seharusnya mahasiswa mulai mencari dan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang pekerjaan, memilih alternatif karier, memutuskan dan mulai bekerja. Oleh karena itu, mahasiswa yang nantinya lulus dari perguruan tinggi diharapkan memiliki kematangan karier yang baik agar dapat mengambil keputusan pilihan karier dengan tepat. Hal ini didukung oleh pernyataan Crites (dalam Zulkaida, 2007) bahwa untuk dapat memilih karier yang tepat, dibutuhkan kematangan karier yaitu pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencakan langkah-langkah menuju karier yang diharapkan.

Zunker (2008), mendefinisikan kematangan karier sebagai kemampuan untuk membuat keputusan karier mandiri dan bertanggung jawab berdasarkan integrasi bijaksana informasi terbaik yang tersedia tentang diri sendiri dan dunia kerja. Gonzalez (2008), menyatakan bahwa kematangan karier merupakan kematangan individu yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya dengan melihat kesesuaian antara tahap kematangan individu dengan usia kronologisnya. Lal (2014), menyatakan bahwa kematangan karier merupakan kapabilitas individu dalam menguasai tugas perkembangan karier yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Berdasarkan penjelasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karier adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap perkembangan karier meliputi perencanaan karier, melakukan eksplorasi terkait karier, mencari informasi, dan memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang realistik dan konsisten.

Super (dalam Gonzalez, 2008), menyebutkan kematangan karier terdiri dari lima aspek, yaitu perencanaan karier, eksplorasi karier, informasi, pengambilan keputusan, dan orientasi realitas. Perencanaan karier (*career planfulness*) adalah kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karier, serta mempersiapkan diri untuk memasuki karier tertentu. Eksplorasi karier (*career exploration*) adalah proses yang menunjukkan individu mengadakan penyelidikan atau menggali segala informasi mengenai dunia kerja yang diperlukannya dari berbagai sumber yang ada. Informasi (*information*) adalah adanya sikap individu mencari informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan, pekerjaan atau karier serta dapat menggunakan informasi tersebut. Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah kemampuan individu dalam pengambilan keputusan tentang karier yang sesuai dengan kemampuannya. Orientasi realitas (*reality orientation*) adalah individu memiliki pengetahuan yang baik akan dirinya, individu mampu berpikir dengan realistik, individu mampu menunjukkan sikap yang konsisten, dan individu memiliki pengalaman kerja yang memadai.

Kematangan karier sangat penting dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kematangan karier yang tinggi akan memilih karier yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya sehingga membuat mereka tidak lagi bingung dalam menentukan karier yang akan ditempuh setelah lulus dari bangku kuliah (Nasriyah, 2013). Kematangan karier yang dimiliki mahasiswa akan membuat mahasiswa dapat menentukan bidang pekerjaaan yang diinginkan. Kematangan karier juga dapat digunakan sebagai prediktor untuk menentukan keberhasilan individu dalam mengerjakan suatu pekerjaan (Syahrul dan Jamaluddin, dalam Putranto 2016).

Kematangan karier tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Seligman (dalam Pinasti, 2011) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan karier individu dimana perkembangan karier akan menentukan kematangan karier. Faktor-faktor tersebut adalah (a) faktor keluarga; (b) faktor internal individu, mencakup *self esteem*, kemampuan, minat, kepribadian, dan *prestige*; (c) faktor sosial ekonomi, mencakup lingkungan, status sosial-ekonomi, dan jenis kelamin.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kematangan karier adalah dukungan teman sebaya yang berasal dari faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan individu-individu lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal (Amsyari dalam Sobaya, 2016). Lingkungan sosial yang biasa dikenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga (Sobaya, 2016). Pada penelitian ini lingkungan sosial hanya berfokus pada lingkungan teman sebaya.

Menurut Mappiare (dalam Mustikaningsih, 2015), bahwa lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya adalah teman sebaya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan mahasiswa. Menurut Santrock (2002) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.

Tarakanita (2001) mengatakan bahwa, teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial). Menurut Berndt & Perry (dalam Berk, 2009) remaja mulai mengandalkan teman sebaya dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Salah satu bukti pentingnya dukungan teman sebaya yaitu teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja (Papalia, dkk, dalam Sasmita dan Rustika 2015).

Alasan peneliti memilih dukungan teman sebaya sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karier yaitu karena dalam hal ini teman sebaya merupakan tempat dimana individu mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang dibutuhkan. Pada masa ini remaja atau mahasiswa menghabiskan banyak waktunya dengan teman sebayanya dibanding keluarganya. Intensitas dan waktu yang dihabiskan bersama teman lebih besar pada masa remaja dibandingkan waktu lain dalam rentang kehidupan (Papalia, Old, dan Feldman, dalam Sasmita dan Rustika 2015).

Dukungan teman sebaya didefinisikan sebagai memberikan dan menerima bantuan berdasarkan pemahaman bersama, menghormati dan saling memberdayakan orang-orang yang berada dalam situasi serupa yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan psikologis (Mead dalam Faulkner, dkk, 2013). Menurut Stiver & Miller (dalam Mead, 2003), ketika seseorang menemukan afiliasi dengan orang yang dianggap “sama” seperti mereka, mereka merasakan memiliki suatu hubungan. Hubungan atau afiliasi tersebut dirasakan mendalam, pemahaman menyeluruh yang didasarkan pada pengalaman yang sama dimana mereka dapat memahami hubungan satu sama lain tanpa perbedaan persepsi.

Dukungan teman sebaya adalah suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan (Mead, dkk, 2001). Solomon (2004) menjelaskan dukungan teman sebaya sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan. Berdasarkan beberapa penjelasan teori dukungan teman sebaya di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan persepsi individu mengenai pemberian bantuan yang diberikan oleh teman sebaya baik berupa verbal maupun non verbal dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

Pada penelitian ini bentuk-bentuk dukungan teman sebaya mengacu pada bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2007), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional yaitu berupa empati, kepedulian, perhatian, penilaian positif, dan memberikan semangat kepada individu yang bersangkutan. Dukungan penghargaan yaitu bantuan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Dukungan instrumental yaitu berupa bantuan langsung seperti bantuan materi, finansial atau hal-hal yang secara nyata dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan. Dukungan informasi yaitu berupa pemberian nasehat, instruksi, saran, arahan, masukan, atau pemberian informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan individu.

Bentuk-bentuk dukungan teman sebaya di atas dapat mempengaruhi kematangan karier. Han dan Rojewski (dalam Hastoprojokusumo 2016) mengungkapkan bahwa dukungan emosional memfasilitasi individu dalam membentuk karier dan memilih karier yang sesuai dengan diri. Menurut Sanderson (dalam Listyowati, 2012), dukungan sosial yang diterima individu, termasuk teman sebaya menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman dan nyaman untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Hal ini berarti jika mahasiswa mendapat dukungan emosional dan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan serta dukungan tersebut memberikan makna positif, maka mahasiswa mampu melakukan perencanaan karier dengan mencari lebih banyak informasi yang tersedia mengenai karier sehingga dapat membuat keputusan karier yang tepat.

Kemudian dukungan instrumental dapat memfasilitasi mahasiswa untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Informasi tentang karier membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk transisi dari perguruan tinggi ke dunia kerja. Informasi akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam hal pengambilan keputusan. Apabila informasi yang diterima sangat minim, tidak lengkap dan tidak akurat, maka akan menghasilkan tindakan yang salah dalam pengambilan keputusan. Hal ini berarti jika mahasiswa yang mendapat dukungan instrumental dan dukungan informasi, serta dukungan-dukungan tersebut dapat memberikan makna positif bagi dirinya, maka mahasiswa terdorong untuk melengkapi informasi tentang karier dan mampu menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan karier. Informasi inilah yang akan membantu mahasiswa dalam menentukan karirnya dimasa yang akan datang (Andayani, 2008). Sebaliknya jika mahasiswa yang tidak mendapat bantuan langsung dan bantuan informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan atau dukungan-dukungan tersebut tidak memberikan makna positif, maka mahasiswa kurang terdorong untuk mencari informasi lebih banyak mengenai karier yang diminatinya seingga belum dapat membuat keputusan karier yang tepat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Listyowati (2012). Menurut Sanderson (dalam Listyowati, 2012), dukungan sosial yang diterima individu, termasuk teman sebaya menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman dan nyaman untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Hal ini berarti bahwa ketika mahasiswa mendapatkan dukungan teman sebaya, maka mahasiswa mampu berkembang lebih baik, mampu mengatasi stres yang dialami, dan bisa menyelesaikan tahapan perkembangan, khusunnya perkembangan karier dengan baik hingga tercapai adanya kematangan karier.

Penelitian lain mengenai dukungan sosial yang menyatakan orang-orang yang menerima dukungan sosial yang tinggi akan berpikiran lebih positif, memiliki *self esteem* yang tinggi, dan lebih optimis dibandingkan orang-orang dengan dukungan sosial yang rendah (Sarason, Levine, Basham, dan Sarason, dalam Yusanti, 2015). Penelitian lain mengenai dukungan teman sebaya menyatakan bahwa remaja dengan dukungan teman sebaya yang tinggi menunjukkan tingkat kematangan yang lebih tinggi untuk berkarier. Menurut Ferry (dalam Jemini dan Ghasi, 2013) menyatakan bahwa remaja yang tidak mendapat dukungan teman sebaya mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan pilihan karier.

Seligman (dalam Aquila, 2012), memberikan pandangan mengenai pentingnya kematangan karier bagi kehidupan yakni kematangan karier dapat meningkatkan kompetensi, meningkatkan tujuan karier dan mewujudkan tujuan karier tersebut, meningkatkan karier yang berhubungan dengan sikap mandiri, perencanaan yang matang, memiliki komitmen, motivasi dan efikasi diri. Kematangan karier juga dapat meningkatkan kemampuan kesadaran diri, minat, nilai, dan kepribadian, serta mendukung tercapainya kesuksesan dan kepuasan karier. Oleh karena itu, kematangan karier yang baik menjadi hal yang penting dimiliki mahasiswa tingkat akhir untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan di atas, diketahui bahwa dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi kematangan karier mahasiswa tingkat akhir. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta ?

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantung yaitu kematangan karier dan variabel bebas yaitu dukungan teman sebaya. Kematangan karier adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap perkembangan karier meliputi perencanaan karier, melakukan eksplorasi terkait karier, mencari informasi, dan memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang realistik dan konsisten. Kematangan karier akan diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan karier yang dikemukakan oleh Super (dalam Gonzalez, 2008) yaitu: (a) perencanaan karier, (b) sumber-sumber eksplorasi, (c) informasi, (d) pengambilan keputusan, dan (e) orientasi realitas. Peneliti mengukur tingkat kematangan karier dengan skala yang dibuat oleh peneliti sendiri. Semakin tinggi skor subjek, maka semakin tinggi tingkat kematangan karier. Sebaliknya semakin rendah skor subjek, maka semakin rendah tingkat kematangan karier.

Dukungan teman sebaya adalah persepsi individu mengenai pemberian bantuan yang diberikan oleh teman sebaya baik berupa verbal maupun non verbal dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dukungan teman sebaya ini diukur dengan menggunakan skala dukungan teman sebaya yang disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2007), yaitu: (a) dukungan emosional, (b) dukungan penghargaan, (c) dukungan instrumental, dan (d) dukungan informasi. Peneliti menggunakan skala untuk mengukur dukungan teman seabaya dengan skala yang dibuat oleh peneliti sendiri. Penyusunan skala ini berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial dari Sarafino. Semakin tinggi skor subjek, maka semakin positif persepsi mahasiswa terhadap dukungan teman sebaya. Sebaliknya, semakin rendah skor subjek, maka semakin negatif persepsi mahasiswa terhadap dukungan teman sebaya.

Pengambilan subjek penelitian dilakukan berdasarkan teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat dari populasi itu sendiri (Hadi, 2000). Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebanyak 110 subjek. Kriteria atau ciri-ciri subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian termasuk dewasa awal, yaitu subjek yang berusia antara 21 hingga 24 tahun.
2. Subjek penelitian terdiri dari jenis kemalin laki-laki dan perempuan.

Subjek penelitian merupakan mahasiswa tingkat akhir (semester 7 ke-atas/angkatan 2013 ke atas) yang dirasa telah mampu untuk mengambil keputusan pilihan karier yang tepat untuk dituju setelah lulus dari perguruan tinggi.

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan 2 skala yaitu skala kematangan karier dan skala dukungan teman sebaya. Adapun penjelasan lebih jelas mengenai skala-skala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skala Kematangan Karier

Skala ini terdiri atas pernyataan yang digunakan untuk mengungkap seberapa tinggi tingkat kematangan karier yang dimiliki oleh subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kematangan karier yang diungkap melalui skala kematangan karier berdasarkan aspek-aspek yang dinyatakan oleh Super (dalam Gonzalez, 2008) yaitu:

1. Perencanaan karier (*career planfulness*) adalah kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karier, serta mempersiapkan diri untuk memasuki karier tertentu.
2. Eksplorasi karier (*career exploration*) adalah proses yang menunjukkan individu mengadakan penyelidikan atau menggali segala informasi mengenai dunia kerja yang diperlukannya dari berbagai sumber yang ada.
3. Informasi (*information*) adalah adanya sikap individu mencari informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan, pekerjaan atau karier serta dapat menggunakan informasi tersebut.
4. Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah kemampuan individu dalam pengambilan keputusan tentang karier yang sesuai dengan kemampuannya.
5. Orientasi realitas (*reality orientation* adalah individu memiliki pengetahuan yang baik akan dirinya, individu mampu berpikir dengan realistik, individu mampu menunjukkan sikap yang konsisten, dan individu memiliki pengalaman kerja yang memadai.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut disusun aitem-aitem pernyataan yang berjumlah 40 aitem, subjek penelitian hanya diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Skala ini memakai model skala *Likert* (*method of summated rating*) dengan 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan istilah “Sesuai” biasa digunakan untuk mengukur keadaan diri subjek, sehingga dalam merespon aitem subjek akan memikirkan dengan cermat sejauh mana isi pernyataan merupakan gambaran mengenai keadaan diri atau perilakunya (Azwar, 2013). Penggunaan 4 (empat) alternatif jawaban bertujuan untuk menghindari respon netral (antara sesuai dan tidak sesuai) pada pernyataan, karena jawaban netral akan berpengaruh pada baik tidaknya suatu pernyataan yang mengunggkap aspek-aspek tertentu.

Skala yang disusun terdiri dari aitem-aitem pertanyaan bersifat *favourable* (mendukung pernyataan) dan *unfavourable* (tidak mendukung pernyataan). Pemberian nilai terhadap pernyataan *favourable* untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memperoleh nilai 4, Sesuai (S) memperoleh nilai 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh nilai 1. Sedangkan pernyataan *unfavourable* untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memperoleh nilai 1, Sesuai (S) memperoleh nilai 2, Tidak Sesuai (TS) memperoleh nilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh nilai 4.

Pemberian nilai pada skala ini dilakukan dengan mengumpulkan skor yang diperoleh subjek pada setiap pernyataan yang dikerjakan. Semakin tinggi skor total yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat kematangan kariernya, sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh individu maka semakin rendah tingkat kematangan kariernya.

Sebelum dilakukan penelitian, alat ukur diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui besarnya validitas dan reliabilitas skala kematangan karier. Uji coba dilakukan pada 70 mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hasil uji coba skala kematangan karier menunjukkan bahwa dari 40 aitem yang diujicobakan terdapat 29 aitem yang valid dan 10 aitem yang tidak valid, kemudian untuk menyelaraskan komposisi aspek maka peneliti menggugurkan 1 aitem yang mendekati koefisien minimal 0,300 dengan begitu jumlah aitem yang gugur sebanyak 11 aitem.

1. Skala Dukungan Teman Sebaya

Skala dukungan teman sebaya diungkap melalui skala dukungan teman sebaya berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2007), yaitu :

1. Dukungan emosional adalah bantuan berupa empati, kepedulian, perhatian, penilaian positif, dan memberikan semangat kepada individu yang bersangkutan.
2. Dukungan penghargaan adalah bantuan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.
3. Dukungan instrumental adalah bantuan langsung seperti bantuan materi, finansial atau hal-hal yang secara nyata dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
4. Dukungan informasi adalah bantuan berupa pemberian nasehat, instruksi, saran, arahan, masukan, atau pemberian informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan individu.

Berdasarkan bentuk-bentuk tersebut disusun aitem-aitem pernyataan yang berjumlah 30 aitem, subjek hanya diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Skala ini memakai model skala *Likert* dengan 4 (empat) alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skala yang disusun terdiri dari aitem-aitem pernyataan bersifat *favourable* (mendukung pernyataan) dan *unfavourable* (tidak mendukung pernyataan). Pemberian nilai terhadap pernyataan *favourable* untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memperoleh skor 4, Sesuai (S) memperoleh skor 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh skor 1. Penyataan *unfavourable* untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memperoleh skor 1, Sesuai (S) memperoleh skor 2, Tidak Sesuai (TS) memperoleh skor 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh skor 4. Penggunaan 4 (empat) alternatif jawaban bertujuan untuk menghindari respon netral (antara sesuai dan tidak sesuai) pada pernyataan, karena jawaban netral akan berpengaruh pada baik tidaknya suatu pernyataan yang mengungkap aspek-aspek tertentu (Azwar, 2013). Hasil uji coba skala dukungan teman sebaya menunjukkan bahwa dari 30 aitem yang diujicobakan terdapat 29 aitem yang valid dan 1 aitem gugur dengan koefisien korelasi minimal 0,300.

Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahap. Ketiga tahap tersebut yaitu persiapan penelitian, skala yang dipersiapkan yaitu skala kematangan karier dan skala dukungan teman sebaya. Setelah itu alat ukur diujicobakan pada tanggal 15-24 Mei 2017 kepada 76 mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan menggunakan *google form* sebagai media pengumpulan data. Dari hasil penyebarab *google form* diperoleh subjek yang memenuhi karakteristik subjek penelitian yaitu sebanyak 70 mahasiswa tingkat akhir. Sedangkan 6 subjek yang tidak memenuhi karakteristik subjek penelitian yaitu berusia dibawah 21 tahun dan berada di semester 6 ke bawah. Tahap pelaksanaan penelitian, dilakukan pada tanggal 25-30 Mei 2017 dengan menyebarkan skala melalui *google form* sebagai media pengumpulan data kepada mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta melalui *google form* dan membagikan skala dalam bentuk *booklet* kepada mahasiswa tingkat akhir di kampus 1 Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang sedang berada di halaman kampus. Penyebaran skala dilakukan pada 110 subjek dan diperoleh 105 subjek (mahasiswa tingkat akhir) dari penyebaran *google form* dan 5 subjek dari penyebaran *booklet*. Tahap penyelesaian, dilakukan dengan analisis menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16. Analisis data yang digunakan dengan penelitian ini adalah analisis statistik.

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Hal ini dilakukan agar tidak menyimpang dari kebenaran. Prasyarat yang harus terpenuhi yaitu variabel yang diukur harus mendekati sebaran normal dan memiliki hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel tergantung (Sugiyono, 2015).

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel kematangan karier diperoleh K-S Z = 0, 081 dengan p = 0,075, berarti sebaran data variabel kematangan karier mengikuti sebaran data yang normal. Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel dukungan teman sebaya diperoleh K-S Z = 0,172 dengan p = 0,000 berarti sebaran data variabel dukungan teman sebaya mengikuti sebaran data yang tidak normal. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik (Hadi, 2000; Priyanto, 2010; Salim, 1999), data yang banyaknya lebih dari 30 maka dapat dikatakan distribusi normal dan bisa disebut sampel besar data. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 110, sehingga data dapat dikatakan normal. Sedangkan menurut grafik *Normal Probability Plots*, diketahui bahwa data dari penelitian ini menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal dan model korelasi telah memenuhi asumsi normalitas. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dukungan teman sebaya dengan kematangan karier memiliki hubungan yang linear atau tidak. Dari uji linearitas diperoleh F = 55,281 dengan nilai signifikansi 0,000 berarti hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier merupakan hubungan yang linear.

Perhitungan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 16. Hasil uji korelasi *Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,545 dengan signifikansi 0,000 (p ˂ 0,05), berarti ada hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier. Semakin positif dukungan teman sebaya maka semakin tinggi kematangan karier, sebaliknya semakin negatif dukungan teman sebaya maka semakin rendah kematangan karier. Hasil yang diperoleh koefisien determinasi (*R squared*) antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier sebesar 0,297 yang berarti bahwa dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 29,7% terhadap kematangan karier, sedangkan 70,3% diberikan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment*, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian korelasi antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,545 dengan signifikansi p = 0,000 berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semakin positif dukungan teman sebaya maka semakin tinggi kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya semakin negatif dukungan teman sebaya maka semakin rendah kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil yang diperoleh koefisien determinasi (*R Squared*) antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier sebesar 0,297 yang berarti bahwa dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 29,7% terhadap kematangan karier sedangkan 70,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listyowati (2012) dengan judul “Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karier pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten” yang turut membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki kaitan dengan kematangan karier. Listyowati (2012) menyatakan bahwa ketika remaja mendapatkan dukungan sosial salah satunya dari teman sebaya, maka diharapkan mampu berkembang lebih baik, mampu mengatasi stres yang dialami, dan bisa menyelesaikan tahapan perkembangan, khusunnya perkembangan karier dengan baik hingga tercapai adanya kematangan karier. Cowie dan Wallace (dalam Listyowati, 2012) mengemukakan bahwa dukungan teman sebaya (*peer support*) bisa dilakukan dalam dua bentuk, yaitu *emotional support* dan dukungan yang menekankan pada edukasi dan pemberian informasi.

Berbagai bentuk dukungan teman sebaya mampu mempengaruhi kematangan karier. Pada penelitian ini bentuk-bentuk dukungan teman sebaya mengacu pada bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Sarafino yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Berikut penjelasan secara rinci mengenai bentul-bentuk dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi kematangan karier.

Dukungan emosional adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam bentuk empati, seperti peduli, perhatian, hal positif, dan memberikan semangat kepada individu yang bersangkutan. Jika teman sebaya memberikan bantuan berupa empati (peduli, perhatian, hal positif, dan semangat), dan bantuan tersebut memberikan makna positif bagi mahasiswa, maka mahasiswa mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier hingga akhirnya dapat mencapai kematangan karier. Sebaliknya jika teman sebaya tidak memberikan bantuan berupa empati (peduli, perhatian, dan semangat), ataupun memberikan dukungan emosional namun bantuan/dukungan tersebut tidak memberikan makna positif, maka mahasiswa kurang mampu mencapai kematangan karier.

Jika teman sebaya memberikan dukungan penghargaan seperti pernyataan setuju atau penilaian positif atas ide-ide, perasaan dan performa, kemudian jika bantuan tersebut memberikan makna positif, maka mahasiswa dapat memiliki kematangan karier yang baik. Misalnya dengan memiliki kematangan karier yang baik, mahasiswa dapat melakukan perencanaan karier dengan baik. Sebaliknya, jika teman sebaya tidak memberikan bantuan penghargaan seperti yang telah disebutkan, maka mahasiswa kurang memiliki kematangan karier. Begitu pun jika teman sebaya memberikan dukungan penghargaan namun dukungan/bantuan tersebut tidak memberikan makna posotif, maka mahasiswa kurang dapat mencapai kematangan karier yang baik.

Dukungan instrumental adalah bantuan langsung seperti materi, finansial atau hal-hal yang secara nyata dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan. Jika teman sebaya memberikan bantuan seperti hal-hal yang secara nyata dibutuhkan oleh mahasiswa dan bantuan tersebut dapat memberikan makna positif, maka mahasiswa mampu mencapai kematangan karier. Sebaliknya jika teman sebaya tidak memberikan bantuan berupa materi atau hal-hal yang secara nyata dibutuhkan, maka mahasiswa kurang mampu mencapai kematangan karier. Begitu pun jika teman sebaya memberikan bantuan seperti materi atau finansial namun bantuan tersebut tidak memberikan makna positif, maka mahasiswa kurang mampu mencapai kematangan karier yang baik.

Dukungan informasi adalah pemberian bantuan berupa pemberian nasehat, instruksi, saran, arahan, masukan, atau pemberian informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan individu. Jika teman sebaya memberikan bantuan berupa informasi yang relevan dengan karier yang diminati mahasiswa, dan bantuan tersebut memberikan makna positif atau bermanfaat, maka mahasiswa mampu mencapai kematangan karier. Misalnya dengan memiliki kematangan karier, maka mahasiswa dapat mengambil keputusan karier berdasarkan informasi yang didapatnya. Sebaliknya jika teman sebaya tidak memberikan bantuan informasi terkait karier yang diminati mahasiswa, maka mahasiswa kurang mampu mencapai kematangan karier. Begitu pun jika teman sebaya memberikan bantuan informasi terkait karier yang diminati mahasiswa namun tidak memberikan makna positif bagi dirinya, maka mahasiswa kurang memiliki kematangan karier yang baik.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor kematangan karier menunjukkan bahwa terdapat 73 (66,37%) mahasiswa yang berada dalam kategori tinggi dan sisanya 37 (33,63%) berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir mempunyai kematangan karier yang tinggi. Tingginya kematangan karier yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir ini ditunjukkan dengan data hasil penelitian yaitu tingginya minat mahasiswa untuk merencanakan karier, eksplorasi karier, mencari informasi pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan karier, dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai potensinya untuk berkarier.

Hasil kategorisasi skor dukungan teman sebaya menunjukkan bahwa terdapat 67 (60,90%) mahasiswa yang berada dalam kategori positif, dan sisanya 43 (39,10%) berada dalam kategori netral. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya yang didapatkan positif. Dukungan teman sebaya seperti pemberian motivasi, pernyataan setuju atau tanggapan positif, meminjamkan barang (*handphone atau laptop*), dan pemberian informasi pekerjaan tersebut dapat memberikan makna positif atau bermanfaat bagi mahasiswa dalam mencapai karier yang diinginkannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jemini dan Gashi (2013), menyatakan bahwa kematangan karier berkorelasi positif dengan dukungan sosial. Remaja dengan dukungan teman sebaya yang tinggi menunjukkan tingkat kematangan yang lebih tinggi untuk berkarier. Menurut Ferry (dalam Jemini dan Ghasi, 2013), remaja yang tidak mendapat dukungan sosial salah satunya dari teman sebaya, mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan pilihan karier.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nashriyah (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan semakin meningkatkan kematangan karier, begitupun sebaliknya. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan mempunyai pikiran lebih positif terhadap situasi yang sulit dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semakin positif dukungan teman sebaya, maha semakin tinggi kematangan karier. Sebalinya, semakin negatif dukungan teman sebaya, maka semakin rendah kematangan karier.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi kematangan karier yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya, maka semakin rendah kematangan karier yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir. Dukungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 29,7% terhadap kematangan karier, sedangkan 70,3% diberikan oleh faktor lain.

Saran bagi mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang memiliki kematangan karier yang baik disarankan untuk dapat mempertahankan kematangan kariernya dengan tetap mencari informasi mengenai karier yang sudah dipilih, melakukan eksplorasi diri dengan bertanya kepada orang lain yang ahli dibidang karier, dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat memaksimalkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang serupa disarankan untuk melakukan penelitian pada lokasi (sekolah atau di perguruan tinggi lain) dan responden (siswa SMA/SMK/setingkatnya atau mahasiswa di perguruan tinggi lain) yang berbeda, sehingga hasilnya dapat lebih bervariasi dan kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anoraga, D. P. (1992). *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Afdal. (2009). Bimbingan Karier di Perguruan Tinggi. *Pusat Referensi Konseling*. Sumber: <http://www.konselingindonesia.com/read/109/bimbingan-karir-di-perguruan-tinggi.html>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2017.

Aquila. (2012). Perbedaan Pengalaman Praktek Kerja Lapangan pada Siswa SMA-SMK dan Status Keputusan Karier Terhadap Kematangan Karier. *Tesis*. Depok: Educational Psychology Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Andayani, F. (2008). Hubungan antara Pengetahuan tentang Karir dengan Pengambilan Keputusan dalam Karir pada Siswa SMKN 1 Pekanbaru. *Naskah Publikasi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ariati, M. J. (2016). Hubungan antara Kelekatan terhadap Teman Sebaya dengan Kematangan Karier pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. *Jurnal Empati*. Vol. 5, (4); 705-710.

Arifin, M. A. A. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karier Mahasiswa Program Studi Kimia UNY Angkatan Tahun 2009. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berk, L. E. (2009). *Human development*. New York: McGraw-Hill.

Budiwati, E dan Muslimin Z. E. (2012) . Kematangan Karier Ditinjau Dari *Locus Of Control* Internal dan Usia Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Mandiri*. Vol. 1, (4); 21-34.

Ekasari, A. dan Andriyani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self-Esteem terhadap Resillience pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Journal Soul*. Vol. 6, (1); 1-20.

Faulkner, A. et all. (2013). Mental Health Peer Support in England: Piecing Together The Jigsaw. Sumber: [https://www.mind.org.uk/media/418953/Peer-Support-Report-Peerfest 2013.pdf](https://www.mind.org.uk/media/418953/Peer-Support-Report-Peerfest-2013.pdf). Diakses pada tanggal 03 Agustus 2017.

Glaize, D dan Myrick, R. D. (1984). A study of career maturity and career decidedness. *The Vocational Guidance Quarterly*. Vol. 3, (3); 168.

Gonzalez, M. A. (2008). Career Maturity: A Priority For Secondary Education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology.* Vol. 6 (3), (16); 749-772.­

Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta.

Hami, A. E. (2006). Gambaran Kematangan Karier pada para Calon Sarjana di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. *Pustaka Ilmiah*. Sumber: http://pustaka.unpad.ac.id/archives/34225. Diakses pada tanggal 20 Desember 2016.

Handayani, W. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Mahasiswa Fakultas Bahasa Indonesia Semester Akhir Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Palembang:Universitas Bina Darma. Sumber: <http://digilib.binadarma.ac.id/files/disk1/135/123-123-wulanhanda-6701-1-jurnalw-i.pdf>. Diakses pada tanggal 01 Desember 2016.

Hastoprojokusumo, M. B. (2016). Pengaruh Perceived Social Support pada Career Adaptability Mahasiswa Tingkat Akhir. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.

Hidayati, R. (2015). Layanan Informasi Karier Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karier. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol. 1, (1); 1-10.

Jemini, L. dan Gashi. (2013). Social Support and Career Maturity of Kosovar Adolescents. *Research and Education Challenges Toward The Future*. *ICRAE*. ISSN: 2308-0825: 1-9.

Kesuma, N.W. (2016). Hubungan antara Persepsi Penampilan Fisik dan Dukungan Teman Sebaya pada Remaja Perempuan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Lal, K. (2014). Career Maturity In Relation to Level of Aspiration in Adolescents. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences*. Vol. 5, (1); 113-118.

Lestari, T. N., Rahardjo, P. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kematangan Karier pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang Sedang Menempuh Skripsi. *PSYCHO IDEA*. (2); 1-9.

Listyowati, A., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012). Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karier pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten. *Jurnal Wacana*. Vol. 4, (8); 116-145.

Mead, S., Hilton, D., & Curtis, L. (2001). Peer Support: A Theoretical Perspective. *Psychiatric Rehabilitation Journal*. Vol. 25, (2); 134-141.

Nafeesa, Aziz, A., & Hardjo, S. (2015). Gambaran Kematangan Karier Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum Perguruan Panca Budi Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 7, (1); 21-33.

Nashriyah, S. Q., Yusuf, M., & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karier pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FSIP UNS. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candra Jiwa*. Vol. 2, (5); 195-205.

Nugraheni, Intan. (2013). Hubungan antara Pusat Kendali Internal dengan Kematangan Karier pada Siswa Kelas XII SMK Kristen 1 Klaten. *Jurnal Ilmiah*. Sumber: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123337&val=5545>. Diakses pada tanggal 03 Maret 2017.

Pinasti, W. (2011). Pengaruh *Self-Efficacy, Locus of Control* dan Faktor Demografis terhadap Kematangan Karier Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Priyanto, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Putranto, S. A. E. (2016). Hubungan antara Kemandirian dengan Kematangan Karier pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.

Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan antara Self Efficacy dengan Kematangan Karier pada Mahasiswa Tingkat Awal dan Tingkat Akhir di Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 1 (1); 1-25.

Salami, S.O. (2008). Gender, Identity Status and Career Maturity of Adolescents in Southwest Nigeria. *J. Soc. Sci*. Vol 16, (1); 35-49.

Salim, O. (1999). Distribusi Normal. *Jurnal Kedokteran Trisakti*. Vol. 18, (2); 107-111.

Santrock, J. W. (2002). *Live—Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

Saparingga, H. (2012). Efektivitas Pelatihan Dalam Eksplorasi Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Pendidikan Indonesia. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Sumber: <http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_psi_0808382_chapter1.pdf>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2016.

Sarafino, E. P. (2007). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction Sixth Edition*. New York: John Willey dan Sons, Inc.

Sarafino, E. P dan Smith, T. W. (2010). *Health Psychology: Biopsychology Interactions (Ed. 7th)*. United States of America.

Sasmita, I. & Rustika, I. M. (2015). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana.* Vol. 2, (2); 280-289.

Savickas. M. L. (2001). A Developmental Perspective on Vocational Behaviour: Career Patterns, Salience, and Themes. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*. Vol. 1; 49 – 57.

Setyawati, A. (2008). Persepsi, Sikap dan Strategi Calon Lulusan Perguruan Tinggi Menghadapi Persaingan Kerja di Era Globalisasi. *Naskah Publikasi*. Sumber: <http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320044.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2017.

Sobaya, S. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial terhadap Perencanaan Keuangan Pegawai di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Madania*. Vol 27, (1); 115-128.

Solomon, P. (2004). Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*. Vol 27, (4); 392-401.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2005). *Pengambilan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi.

Tarakanita, I. (2001). Hubungan Status Identitas Etnik dengan Konsep Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 7, (1): 1-14.

Wikipedia. (2016). Wikipedia Karier. Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Karier>. Diakses pada tanggal 29 November 2016.

Yusanti, G. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kematangan Karier pada Siswa SMA di Kota Bogor. *Naskah Publikasi*. Sumber: <http://thesis.binus.ac.id/Doc/WorkingPaper/2014-2-00012-PS%20WorkingPaper001.pdf>. Diakses pada tanggal 01 Februari 2017.

Zulkaida, A., Kurniati, Ni Made Taganing., Retnaningsih, Muluk, H., dan Rifameutia. (2007). Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karier Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil).* Vol. 2 ; 1-4.

Zunker, V.G. (2008). *Career Counseling; A Holistic Ap­proach 7th Edition.* USA: Thomson Brooks/Cole Publishing Company.